

Emosi Dalam Perspektif Lintas Budaya

Lilik Anton Budiono¹, Musa Masing^{2*}

^{1,2}Magister Psikologi, Universitas Mercu Buana

Email: musamasing4@gmail.com

Abstrak

Emosi adalah pengalaman manusia mulai sejak manusia dilahirkan, manusia telah memiliki dasar emosi karena dengan emosi, manusia bisa melihat dan memandang setiap aktivitas yang berbeda. Pada dasarnya emosi paling sering diungkapkan dengan ekspresi sehingga salah satu kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal yang meliputi nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan sebagainya. Salah satu faktor yang memengaruhi perbedaan ini adalah faktor budaya. Semua orang dari semua budaya memiliki emosi. Emosi yang diekspresikan melalui wajah memiliki dua fungsi, yaitu komunikatif dan adaptif. Terlepas dari ras atau budaya di sekitar di seluruh dunia, manusia mengekspresikan emosi melalui wajah dengan cara yang sama. Tulisan ini menggunakan Literatur Review yaitu studi kepustakaan yang mengenai topic emosi dalam perspektif lintas budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman baru mengenai studi emosi dalam sudut pandang budaya.

Kata Kunci: *Emosi, Budaya*

Abstract

Emotion is a human experience since humans are born, humans already have an emotional basis because with emotions, humans can see and see every activity differently. Basically emotions are most often expressed through expressions so that one of the keys to understanding other people's feelings is being able to read nonverbal messages which include tone of voice, gestures, facial expressions and so on. One of the factors that influence this difference is cultural factors. People from all cultures have emotions. Emotions expressed through the face have two functions, namely communicative and adaptive. Regardless of race or culture around the world, humans express emotions through faces in the same way. This paper uses a Literature Review, which is a literature study on the topic of emotion from a cross-cultural perspective. The aim of this research is to provide a new understanding of the study of emotions from a cultural point of view

Keywords: *Emotion, Cultural*

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Melalui kodratnya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial tidak menutup kemungkinan individu mengalami emosi dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga dikatakan bahwa emosi mempengaruhi tindakan dalam kehidupan sehari-hari dan kekuatan emosi sangat berperan dalam kehidupan mental seseorang. Sulit dibayangkan jika kehidupan tanpa adanya sebuah emosi dan perasaan. Sukacita dan kesedihan datang silih berganti dalam berbagai situasi mengenai kehidupan seseorang. Sukacita merayakan kemenangan sedangkan kesedihan yang mewakili perasaan kehilangan dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa tersebut memberikan makna bahwa perasaan dan emosi dapat menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia.

Setiap individu akan berbeda dalam merasakan dan mengelola emosinya serta mengekspresikan emosi ke dunia luar (Sakinah, 2018). Namun meskipun berbeda, terdapat beberapa emosi yang diekspresikan secara universal. Persamaan dan perbedaan dalam mengekspresikan emosi dapat dipengaruhi oleh faktor budaya (Asri & Chusniah, 2016). Karena setiap kebudayaan memiliki stereotip emosi yang berbeda-beda dan cara yang berbeda pula dalam menanggapi emosi yang ditunjukkan orang lain. Perbedaan budaya juga akan menimbulkan perbedaan dalam mengekspresikan emosi, menilai dan mengevaluasi emosi sehingga budaya memberikan pengaruh dalam kehidupan emosi manusia.

Ada berbagai dasar emosi primer yang dimiliki manusia Goleman (1995) dalam (Ekman, 1993) semenjak mereka dilahirkan yaitu rasa takut (*fear*), marah (*anger*), sedih (*sadness*), senang, (*joy*), terkejut (*surprise*), jijik (*disgust*), dan kesal (*contempt*). Emosi tersebut memiliki pola fisiologis yang berbeda-beda dan menghasilkan

ekspresi wajah yang berbeda-beda pula. Sebaliknya, emosi sekunder meliputi semua variasi dan campuran berbagai emosi yang bervariasi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya serta berkembang secara bertahap sesuai tingkat kedewasaan kognitif

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Systemic Literatur review. Kajian literatur merupakan deskripsi tentang literature yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau yang telah dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori atau hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai (Yusuf & Khasanah, 2020). Dalam penyusunan kajian literatur ini melakukan identifikasi secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat atau berhubungan dengan masalah dalam penelitian yang peneliti lakukan. Ada 5 (Lima) Tahapan dalam proses penyusunan kajian Systemic Litetarur Review yaitu Pengumpulan Data yaitu mencari informasi berupa buku atau jurnaldi Google Scholar, Google Books serta Karya Ilmiah yang lain yang relevan dengan tema Penelitian. Penelusuran dengan Google Scholar dengan memasukkan kata kunci yaitu Emosi, Proses Emosi, Ekspresi Emosi serta budaya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Istilah emosi dalam pemakaian kita sehari-hari sangat berbeda dengan pengertian emosi dalam psikologi. Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang sebagai reaksi psikologis-fisiologis dan surut dalam waktu singkat.yang bersifat subyektif. emosi ada yang bersifat positif dan ada yang negative (Prawitasari, 2016). para psikolog mengkaji emosi dengan memberi perhatian yang sesuai dengan urgensinya dalam kehidupan manusia. emosi punya pengaruh terhadap kesehatan mental dan fisik manusia, serta pengaruh terhadap perilaku pribadi dan sosial. emosi dengan pengertian ini, berpengaruh terhadap segala aspek kepribadian individu baik luar, dan dalam. (Mayer, 2004) Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik.

Emosi diartikan sebagai suatu keadaan yang kompleks dari organisme seperti terdugahan perasaan yang disertai dengan perubahan- perubahan yang sifatnya luas, biasanya di tandai oleh perasaan yang kuat yang mengarah kesesuatu bentuk tingkah laku atau perilaku tertentu.erat hubungannya dengan kondisi tubuh, denyut jantung, sirkulasi darah, pernapasan, dapat diekspresikan seperti tersenyum, tertawa, menangis, dapat merasakan senang, merasa kecewa (Mayer & Salovey, 1993). Defenisi lain mengatakn bahwa emosi sebagai pengalaman seseorang tentang perasaan yang kuat, dan biasanya diiringi dengan perubahan-perubahan fisik dalam peredaran darah dan pernapasan, biasanya juga dibarengi dengan tindakan-tindakan pemaksaan (Miller, 2003). Pengertian lain menurut (Colangelo et al., 2004) Emosi sebagai fondasi utama yang melandasi kelahiran dan perkembangan kekuatan mental.Emosi tidak dapat dinyatakan dengan tegas. oleh karena itu yang dimaksudkan dengan emosi bukan terbatas pada emosi atau perasaan saja. tetapi meliputi setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingat yang lemah maupun yang kuat Emosi juga adalah perasaan intens yang disampaikan kepada seseorang atau kepada suatu hal yang bisa berupa kata kata, tulisan, ataupun perbuatan baik itu negatif maupun positif. Emosi menjadi gambaran dari karakter dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur karakter seseorang yang berkaitan dengan pengendalian diri dan kesabaran. Seringkali dipertanyakan apakah emosi berhubungan dengan budaya atau kebiasaan yang berhubungan dengan adat istadat dimana orang tersebut tinggal, apakah emosi yang ditunjukkan akan memiliki perbedaan ketika menghadapi permasalahan dan kasus yang sama. Sebab itu pada kesempatan kali ini penulis akan menguraikan secara lengkap mengenai emosi dalam psikologi lintas budaya

Menurut teori fisiologi, emosi dikawal oleh sistem saraf. Sistem saraf secara fisiologis dibagi atas saraf pusat dan saraf periferi. Saraf pusat adalah otak dan saraf tunjang, periferi terbagi pada sistem saraf autonomik, dan somatik.(Yusainy et al., 2019) Sistem saraf somatic ini bertugas mengawal aktivitas otot rangka;, sistem saraf autonomik bertugas mengawal aktivitas organ visera seperti jantung, perut, usus, saluran darah kecil pada kulit, otot dan aktivitas kelenjar peluh. Jika sistem saraf terangsang oleh stimulus luar lalu orang merasa takut, maka akan terlihat tangannya dingin, berpeluh, terasa akan membuang air kecil atau air besar, dan seterusnya. Jika merasa malu, maka muka akan terlihat kemerah-merahan. Jika merasa senang, maka muka akan terlihat ceria, dan lain sebagainya

Tiap budaya mengajarkan bagaimana emosi itu diungkapkan dari ekspresi wajah yang tentunya memiliki perbedaan di tiap daerah, misalnya ialah di daerah yang memang sudah terbiasa dnegan kekerasan bahkan

peperangan, ia terbiasa menampilkan emosi dengan wajah yang garang dan ancaman yang dapat pula menimbulkan emosi pada lawannya (Suciati, 2014). Ada pula budaya yang mengajarkan dengan kelembutan seperti menangani emosi dengan sabar dan tidak mendahulukan ego, yakni dengan mengutamakan penyelesaian terlebih dahulu disbanding mengungkapkan ekspresi yang akan merusak diri sendiri, budaya tersebut umumnya dipelajari dari orang-orang dewasa di sekitarnya (Kurniawan & Hasanat, 2017). Seperti anak-anak ketika melihat bagaimana orang tua atau gurunya mengeluarkan emosi atau menampilkan ekspresi wajah, hal itulah yang akan menjadi gambaran pembedaan untuknya mengenai bagaimana ia harus berekspresi ketika sedang emosi karena terbiasa dengan apa yang dicontohkan sejak bayi. Pada saat emosi, terjadi perubahan pada tubuh misalnya Reaksi listrik pada kulit: mengingit bila terpesona, Peredaran darah: bertambah cepat bila marah, Denyut jantung: bertambah cepat bila terkejut, Pernafasan: bernapas panjang kalau kecewa, Ujung mata: membesar bila sakit atau marah, Liur: mengering atau takut atau tegang.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Kusherdiana, 2020). Bahasa sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya juga merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas (Teng, 2017). Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya. Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri (Adjie, 2013). "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina. Para ahli juga memberikan berbagai definisi mengenai budaya misalnya

Lehman dkk dalam (Melina, 2016) Budaya diartikan sebagai sekumpulan pengalaman hidup yang ada dalam masyarakat mereka sendiri. Pengalaman hidup masyarakat tentu saja sangatlah banyak dan variatif, termasuk di dalamnya bagaimana perilaku dan keyakinan atau kepercayaan masyarakat itu sendiri. Selain itu, (Ulaszek, 1993) Budaya diartikan sebagai pemrograman kolektif atas pikiran yang membedakan anggota-anggota suatu kategori orang dari kategori lainnya. Dalam hal ini, bisa dikatakan juga bahwa budaya adalah pemrograman kolektif yang menggambarkan suatu proses yang mengikat setiap orang segera setelah kita lahir di dunia. Murphy dan Hildebrandt dalam (Qosim, 2017) mendefinisikan budaya sebagai tipikal karakteristik perilaku dalam suatu kelompok. Pengertian ini juga mengindikasikan bahwa komunikasi verbal dan non verbal dalam suatu kelompok juga merupakan tipikal dari kelompok tersebut dan cenderung unik atau berbeda dengan yang lainnya. Dari beberapa definisi budaya menurut para ahli di atas, bisa diambil kesimpulan tentang beberapa hal penting yang dicakup dalam arti budaya yaitu: sekumpulan pengalaman hidup, pemrograman kolektif, sistem sharing, dan tipikal karakteristik perilaku setiap individu yang ada dalam suatu masyarakat, termasuk di dalamnya tentang bagaimana sistem nilai, norma, simbol-simbol dan kepercayaan atau keyakinan mereka masing-masing.

Tiap budaya di suatu daerah memiliki pandangan yang berbeda mengenai emosi, emosi di berbagai budaya dan negara memiliki sebutan dan ukuran yang berbeda, hal itu dipandang dari kebiasaan ketika seseorang kecil dan belajar dari orang dewasa di sekitarnya, bagaimana tampilan orang-orang ketika sedang marah atau ketika sedang emosi dan bagaimana pengungkapannya. Budaya terkadang juga dipengaruhi oleh agama yang menjadi keyakinan orang tersebut, misalnya ialah di suatu daerah yang kental dengan budaya keras, terbiasa meluapkan emosi dengan cara mengeluarkan kata-kata kasar atau bahkan tindakan yang berhubungan dengan fisik dan hal itu dianggap sebagai hal yang wajar karena telah terjadi dalam budayanya dalam keseharian (Pujiati & Triadi, 2016). Namun ada pula perbedaan di daerah lain dalam menyikapi emosi seperti cukup diam dan menyampaikan dengan tatapan mata sudah cukup untuk menunjukkan bahwa orang tersebut sedang emosi dan tidak ingin diganggu, jelas bahwa budaya akan menimbulkan berbagai perbedaan dalam cara melabeli dan menerapkan emosi itu sendiri.

Tiap budaya juga mengajarkan dari mana emosi itu berasal yakni berdasarkan apa yang diajarkan oleh pendahulu mereka dan diteruskan hingga generasi selanjutnya, salah satu contohnya ialah ada yang

menganggap bahwa emosi berasal dari jantung manusia, sehingga ketika emosi jantung akan terasa sakit dan berdetak lebih cepat yang akan berdampak pada kesehatan jantung, di daerah tersebut orang yang memiliki penyakit jantung dianggap terjadi karena emosi yang berlebihan. Menurut (Wulandari & Suyadi, 2019) budayanya bahwa emosi berasal dari hati atau dari otak yang juga akan berpengaruh pada kedua organ tersebut, darimana lokasi emosi itu dianggap berasal, akan dihubungkan dengan cara penenangan diri ketika emosi dan kemungkinan dampak buruk yang ditimbulkan jika terjadi emosi dalam diri. Sebab itu sering ditemui dalam budaya tertentu orang yang sedang emosi lebih banyak menunjuk pada sesuatu seperti menunjuk pada kalimat yang berhubungan dengan otak atau dari mana emosi itu dianggap, hal tersebut akan mempengaruhi mindsetnya sendiri, jika terjadi sesuatu di organ yang berhubungan ia akan menganggapnya sebagai bagian dampak dari emosi

Di berbagai budaya sudah dipelajari bagaimana seseorang boleh menampilkan emosi di hadapan orang lain, ada emosi yang boleh ditampilkan dengan ekspresi wajah tertentu, kata kata tertentu, atau tindakan tertentu, namun ada pula budaya yang mengajarkan untuk mengungkapkan emosi dengan kesabaran dan lebih memilih untuk diam atau penyelesaian secara baik baik. Aturan dalam budaya ini umumnya juga dipengaruhi oleh keyakinan yang dianut, misalnya budaya Jawa yang kental dengan Islam akan cenderung lebih mampu menahan emosi dan menenangkan diri dengan jalan memperbanyak ibadah atau dengan berdoa, begitu pula dengan budaya yang kental dengan agama lain, ada yang mengajarkan untuk mengungkapkan emosi dengan diam atau dengan menyepi menenangkan diri (Yogi, 2020). Tentunya budaya yang diajarkan tersebut akan menjadi karakter seseorang dan menjadi kebiasannya hingga ia dewasa, sebab itu aturan pengungkapan kultural yang berhubungan dengan emosi ini akan menjadikan seseorang memiliki pandangan khusus dan cara yang berbeda dalam menyampaikan emosi yang dirasa sesuai dengan apa yang diajarkan pada budayanya.

Budaya dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap emosi, hal itu akan menentukan tingkah laku seseorang mengenai penerimaan atau penolakan yang akhirnya akan menjadikan emosi yang negative atau emosi yang positif, misalnya ialah budaya di jaman dahulu dimana perempuan diwajibkan terus menerus di dalam rumah, tidak diperbolehkan untuk bisa membaca, dan tidak diperbolehkan melawan lelaki. Menurut (Wijaya, 2016) mengatakan bahwa Budaya tersebut akhirnya menimbulkan rasa pertentangan dan menimbulkan luapan emosi hingga budaya tersebut mulai dihilangkan dengan emansipasi dan kini menjadi lebih terbuka, setiap lelaki dan wanita berhak menyampaikan emosi dengan cara yang benar dan cara yang sama, perempuan tidak menjadi sosok yang selalu di bawah dan sosok yang selalu menurut. Perubahan persepsi emosi karena budaya tersebut pun menimbulkan dampak positif dan negative, dampak positifnya perempuan menjadi lebih berkembang, namun memiliki dampak negative pula yaitu banyaknya perempuan yang tidak bisa menjaga emosinya dan bahkan terlihat lebih besar dari emosi yang dimiliki lelaki (Zuchdi, 1995) tentunya hal itu dapat diambil pelajaran bahwa setiap budaya selalu memiliki hal positif dan wajib dianut serta dikembangkan hal yang menjadi alasan kebaikan tersebut.

Menurut (Ristianti, 2015) emosi mengandung makna yang sangat kental, barangkali psikologi Amerika memandang perasaan batin yang subjektif sebagai karakteristik utama yang mendefinisikan emosi. Namun demikian dalam budaya lain emosi memiliki peran yang berbeda. Misalnya banyak budaya yang menganggap emosi sebagai pernyataan-pernyataan tentang hubungan antar orang dan lingkungannya, yang mencakup baik benda-benda maupun hubungan sosial dengan orang lain. Ada beberapa perbedaan penting antara penelitian psikologi lintas budaya tentang emosi dengan penelitian antropologis dan etnografis. Satu perbedaan pentingnya adalah bahwa psikolog biasanya mendefinisikan terlebih dahulu apa yang tercakup sebagai emosi dan aspek mana dari definisi tersebut yang akan dikaji. Penelitian lintas budaya tentang ekspresi emosi pada umumnya terfokus pada ekspresi wajah. Ekspresi wajah dari emosi adalah aspek ekspresi emosi yang paling banyak dipelajari, dan penelitian lintas budaya mengenai ekspresi wajah inilah yang menjadi pendorong utama studi emosi di Psikologi Amerika. Ekman dan Izard dalam (Chyntia, 2019) mendapatkan bukti pertama yang sistematis dan konklusif tentang keuniversalan ekspresi marah, jijik, takut, senang, sedih, dan terkejut.

Keuniversalan ini berarti bahwa konfigurasi mimik muka masing-masing emosi tersebut secara biologis bersifat bawaan atau inate. Masing-masing kebudayaan memiliki perangkat aturan sendiri yang mengatur cara emosi universal tersebut diekspresikan, emosi tersebut tergantung pada situasi sosial. Ini biasa kita sebut sebagai aturan pengungkapan kultural (cultural display role). Budaya juga mempengaruhi pelabelan emosi, meski biasanya ada kesepakatan antar budaya dalam hal emosi apa yang ditampilkan oleh suatu ekspresi wajah, namun tetap ada variasi dalam tingkat kesepakatan tersebut. Jenis perbedaan kultural dalam pelabelan emosi inilah yang ditemukan dalam penelitian yang lebih baru. Menurut (Gumulya & Nastasia, 2016)

perbedaan kultural dalam tingkat kesepakatan masing-masing budaya dalam melabeli emosi juga tampak dalam data dari penelitian ulang Ekman dan Izard tentang sifat universal emosi. Hanya saja, ketika itu perbedaan kultural ini tidak diuji karena tujuan penelitian tersebut adalah untuk menemukan kesamaan bukan perbedaan kultural.

Ditinjau dari perspektif multibudaya, ekspresi emosi akan memberikan perbedaan meskipun ekspresi emosi tertentu tampak universal pada semua budaya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ekspresi emosi dapat disebabkan karena pembawaan biologis individu sejak lahir. Oleh karena itu penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar biologis emosi yang mungkin dimiliki oleh semua manusia terlepas dari pengaruh budaya. Menurut Darwin (dalam Matsumoto & Juang, 2013), manusia mengekspresikan emosi di wajah mereka persis dengan cara yang sama di seluruh dunia, dari ras atau budaya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang dari budaya yang berbeda setuju terhadap pesan emosi yang paling menonjol yang disampaikan dalam ekspresi wajah universal. Yizarry, Matsumoto, dan Wilson-Chon (dalam Matsumoto & Juang 2013) memperoleh tingkat perbandingan senyum dan non-senyum (netral) pada orang Jepang dan orang Amerika berkaitan dengan kecerdasan, daya tarik, dan sosialisasi. Wajah tersenyum orang Amerika dinilai lebih cerdas daripada wajah netral orang Jepang. Orang Amerika dan Jepang keduanya diketahui memiliki wajah tersenyum yang lebih ramah daripada wajah netral, tetapi perbedaannya lebih besar pada orang Amerika.

SIMPULAN

Emosi merupakan sebuah kesatuan mental dan fisik yang dibangun oleh berbagai variasi perasaan, pikiran, dan tingkah laku yang menentukan kepekaan subjektif yang mendorong dan mengontrol gagasan serta kecenderungan untuk bertindak dalam berbagai aktivitas manusia. Emosi memberi warna pada hidup. Pengalaman emosional juga dapat menjadi motivator bagi perilaku. Ekspresi emosi juga penting dalam komunikasi dan memainkan peran dalam interaksi sosial. Perbedaan budaya memainkan peran dalam mempersiapkan emosi sehingga berpengaruh terhadap bagaimana individu dalam mengekspresikan emosi tersebut. Sekalipun beberapa ekspresi emosi universal pada semua budaya, namun beberapa penelitian studi lintas budaya yang telah dirangkai di atas menunjukkan bahwa situasi atau peristiwa yang sama tidak akan selalu memicu emosi yang sama pula setiap individu di berbagai kebudayaan, sehingga perbedaan budaya akan menimbulkan perbedaan dalam mengemas dan mengekspresikan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, M. I. B. (2013). Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia. In *PTIK 18* (pp. 11–13).
- Asri, D. N., & Chusniah, T. (2016). Emosi ditinjau dari perspektif multibudaya. *Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia*, 167–174.
- Baqi, S. A. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 23(1), 22–30.
- Chyntia, D. (2019). Reaksi Gerak Budaya Orang Asing Terhadap Budaya Indonesia dalam Webtoom “NEXT DOOR COUNTRY.” *Psychology and Sociocultural Science*, 3, 1–9.
- Colangelo, N., Assouline, S. G., & Gross, M. U. M. M. (2004). A Nation Deceived: How Schools Hold Back America’s Brightest Students. The Templeton National Report on Acceleration. In *Connie Belin & Jacqueline N. Blank International Center for Gifted Education and Talent Development: Vol. II* (p. 190). http://www.accelerationinstitute.org/nation_deceived/
- Ekman, P. (1993). Facial expression and emotion. In *American Psychologist* (pp. 384–392).
- Gumulya, D., & Nastasia, P. (2016). Kajian Teori Emotional Design. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(2), 121–146. <https://doi.org/10.25105/dim.v12i2.41>
- Kurniawan, A. P., & Hasanat, N. U. (2017). Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 34(1), 1–17.
- Kusherdiana. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya dan teori yang melandasinya. In *Pemahaman Lintas Budaya* (p. 48).
- Kurniawan, A. P., Hasanat, N. U. (2010). Expression of emotion in three stages of development among the Javanese in Yogyakarta: a study on psychology of emotion and culture in the Javanese. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.7 No.1, 50–64.
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Mayer, J. D. (2004). Emotional Intelligence. *UNH Personality Lab*, 1–10.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1993). The Intelligence of Emotional Intelligence. *The Science of Emotional Intelligence*, 433–442. <https://doi.org/10.5772/intechopen.90978>
- Melina. (2016). Peran Budaya Dalam Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dunia Ilmu*, 2(4), 122–

130. www.jurnalmudiraindure.com

- Miller, G. A. (2003). The cognitive revolution: A historical perspective. *Trends in Cognitive Sciences*, 7(3), 141–144. [https://doi.org/10.1016/S1364-6613\(03\)00029-9](https://doi.org/10.1016/S1364-6613(03)00029-9)
- Minauli, I., et al. (2006). Perbedaan Penanganan Kemarahan pada Situasi Konflik dalam Keluarga Suku Jawa, Batak dan Minangkabau. *PSIKOLOGI*, Vol.2 No.1.
- Prawitasari, J. E. (2016). Kecerdasan Emosi. *Buletin Psikologi*, 6(1), 21–31.
- Prado, C., Mellor, D., Byrne, L. K., Wilson, C., Xu, X., & Liu, H. (2014). Facial emotion recognition: a cross-cultural comparison of Chinese, Chinese living in Australia, and Anglo-Australians. *Motiv Emot Journal*, 38, 420-428.
- Pujiati, T., & Triadi, R. B. (2016). Pengaruh Konsep Diri dan Budaya dalam Komunikasi Interpersonal. *Proceeding Universitas Pamulang*, 31–74. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/1185>
- Qosim, N. (2017). Budaya “jaga Mayyit” di kuburan ditinjau dari hukum islam (Studi Kasus Desa Racek Tiris Probolinggo). *Asy-Syari’ah: Jurnal Hukum Islam*, III(II), 15–28.
- Ristianti, D. H. (2015). Psikologi Lintas Budaya. In *Lp2 lain Curup*.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sakinah, A. (2018). Konseling Kelompok Emotional Intellegence. *Konseling Kelompok Emotional Intellegence*, 7(1), 1–24.
- Suciati, R. (2014). Perbedaan Eksresi Emosi pada Orang Batak, Jawa Melayu dan Minangkabau. *Socio Humanistic*, 3(2), 1–46. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Teng, M. B. A. (2017). Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 1–5.
- Ulaszek, W. R. (1993). Cultural Differences in the Perception Of Stress. *Encyclopedia of Global Warming and Climate Change*, 11–12. <https://doi.org/10.4135/9781412963893.n668>
- Wijaya, C. (2016). *Perilaku Organisasi*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia. <https://scholar.google.co.id/citations?user=ISvC8YAAAAAJ&hl=id>
- Wulandari, A., & Suyadi. (2019). Pengembangan Emosi Positif Dalam Pendidikan Islam Perspektif Neurosains. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 51–67. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3016>
- Yogi, P. (2020). Sosial Budaya sebagai Otentisitas Hukum Ke-Indonesiaan. *Justisia Jurnal Hukum*, 4(1).
- Yusainy, C., Nurwanti, R., Dharmawan, I. R. J., Andari, R., Mahmudah, M. U., Tiyas, R. R., Husnaini, B. H. M., & Anggono, C. O. (2019). Mindfulness Sebagai Strategi Regulasi Emosi. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 174. <https://doi.org/10.14710/jp.17.2.174-188>
- Zuchdi, D. (1995). Pembentukan Sikap (Teori Reasoned Action). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 51–63.